

Tujuh Belas Pandita dari Universitas Nalanda (*The Seventeen Pandits of Nalanda Monastery*)

Oleh James Blumenthal, Ph.D.



Gambar thangka Buddha Shakyamuni beserta 17 Pandita dari Nalanda. Sumber: Kantor Representatif Yang Mulia Dalai Lama.

Universitas Nalanda merupakan pusat pembelajaran Buddhadharma terbesar di masa keagungan India di zaman dahulu. Dengan lebih dari 30.000 bhikshu dan bhikshuni termasuk 2.000 guru yang menetap, belajar dan menjalankan praktik di sana di masa puncaknya, Nalanda adalah tiada bandingannya. Mahavihara Nalanda didirikan pada masa Dinasti Gupta di akhir abad V hingga awal abad VI Masehi di bawah dukungan Raja Shakradhita dari Dinasti Gupta, dan bertahan selama 600 tahun hingga masa Dinasti Pala, sampai sepenuhnya dihancurkan tahun 1203 oleh penyerang Muslim dari Turki. Tahun 1204 pemegang silsilah terakhir (kepala vihara) Nalanda, Shakyashribhadra mengungsi ke Tibet. Selama abad-abad transisi, banyak guru besar India belajar dan mengajar di Nalanda.

Reputasi Nalanda tersebar luas sebagai pusat pembelajaran yang berkualitas dan ini menarik minat murid-murid dari tempat-tempat sejauh Yunani, Persia, Cina dan Tibet. Meskipun mata pelajaran utama adalah Buddhadharma, topik-topik lainnya juga dipelajari

secara regular termasuk astronomi, pengobatan (Ayurveda), tata bahasa, metafisika, logika, filsafat bahasa, filsafat Hindu klasik, filsafat non-India dan sebagainya. Para peziarah dari Cina yang mengunjungi Nalanda di abad VII Masehi mencatat secara detail kondisi fisik dan aktivitas di sana dalam catatan perjalanan mereka. Sebagai contoh, mereka menceritakan ada tiga bangunan pustaka berlantai sembilan yang menyimpan jutaan judul dalam ratusan ribu jilid teks mengenai berbagai topik!

Seperti halnya vihara-vihara besar Gelukpa misalnya Sera, Drepung dan Ganden, tempat tinggal di Nalanda dibagi berdasarkan dari mana para bhikshu dan bhikshuni berasal. Ada catatan yang jelas mengenai adanya Vihara Tibet di Nalanda yang penghuninya banyak di periode belakangan. Kenyataannya, catatan sejarah mengungkapkan bahwa di suatu masa ada seorang penjaga gerbang dari Tibet di Nalanda. Berdasarkan tradisi, para penjaga gerbang (Dwarapala) adalah cendekiawan dan pendebat yang terhebat. Tugas mereka adalah “menjaga” gerbang dan mengalahkan mereka yang menantang pembelajaran dan gagasan-gagasan institusi Nalanda melalui debat. Jika para penantang tersebut tak dapat mengalahkan penjaga gerbang dalam debat, mereka tak diperkenankan masuk ke Nalanda.

Ketujuh belas Pandita dari Universitas Nalanda adalah ketujuh belas guru Mahayana dari India yang paling penting dan berpengaruh. Yang Mulia Dalai Lama sering mengatakan beliau adalah pengikut ketujuh belas guru tersebut. Beliau bahkan menulis puisi yang indah sebagai penghormatan kepada ketujuh belas Pandita tersebut.

Lalu siapakah mereka? Secara historis, para guru India tersebut tampaknya menjadi terkenal belakangan ini dan tampaknya didasari silsilah *Jalan Penggugahan Bertahap (lam rim)* di Tibet. Sebelumnya, berdasarkan referensi India ada pengelompokan Enam Ornamen dari Benua Selatan (yakni India) dan Dua Guru Agung. Kedelapan guru ini merupakan guru utama dari ketujuh belas pandita tersebut. Keenam Ornamen terdiri dari **Arya Nagarjuna** (sekitar abad II Masehi), penyingkap *Sutra-Sutra Prajnaparamita* dan penyusun sistem serta pendiri filosofi Jalan Tengah (Madhyamaka). Di antara enam karya logika beliau, risalah yang paling terkenal adalah *Gatha Dasar Jalan Tengah (Mulamadhyamakakarika)*, yang mungkin merupakan risalah filosofi yang paling banyak dianalisa, diulas dan dibahas sepanjang sejarah Buddhis. Guru kedua yang dianggap Enam Ornamen adalah **Aryadeva** (sekitar abad III Masehi), yang kadang-kadang dianggap sebagai murid utama Arya Nagarjuna dan sebagai pengulas otoritatif beliau. Seperti halnya Arya Nagarjuna, setelah itu Aryadeva secara universal dianggap sebagai pengulas otoritatif di antara semua pengulas Jalan Tengah dan beliau sangat terkenal atas risalahnya yang berjudul *Empat Ratus Gatha*.



Arya Nagarjuna (sekitar abad II Masehi). Sumber foto: Robert Beer.

Selain kedua guru Madhyamaka tersebut, yang juga termasuk Enam Ornamen adalah dua guru Yogachara/Chittamatra sebelumnya: **Arya Asanga** (300-390 Masehi), yakni pendiri Chittamatra, dan murid serta saudara tirinya, **Arya Vasubandhu** (sekitar abad IV Masehi), salah satu pengulas yang paling awal dan paling otoritatif mengenai cara pandang Chittamatra. Selain risalahnya sendiri, dikatakan Arya Asanga juga terkenal karena mendapat lima teks langsung dari Bodhisattva Maitreya. Sehubungan dengan Arya Vasubandhu, sebelum menjadi pembabar cara pandang Chittamatra, beliau menulis suatu risalah terkenal dari perspektif Vaibhashika yang berjudul *Abhidharmakosha*, dimana teks ini digunakan secara ekstensif dalam sistem pembelajaran Tibet. Sesuai tradisi, untuk mendapat gelar seorang Geshe dalam kurikulum Gelukpa, tujuh tahun didedikasikan untuk mempelajari teks *Abhidharmakosha*.



Vasubandhu, bhikshu dari Gandhara dan penganut Yogachara digambarkan sebagai Sesepuh Zen dalam ilustrasi tradisi Cina. Sumber foto: Wikipedia

Dua penganut Chittamatra lainnya yang termasuk Enam Ornamen adalah: **Arya Dignaga** (abad VI Masehi) dan **Arya Dharmakirti** (600-660 Masehi). Keduanya sangat terkenal sebagai pelopor logika dan epistemologi Buddhadharma. Khususnya, mereka menulis risalah filosofis mengenai isi dan makna dari persepsi yang valid. Menurut mereka, dari perspektif Buddhadharma, ada dua sumber pengetahuan yang valid: kognisi melalui penarikan kesimpulan (*anumana*) dan persepsi langsung (*pratyaksha*). Kebanyakan tulisan mereka mengelaborasi secara mendetail kedua topik ini.

Dua Guru Agung merujuk pada dua guru agung Vinaya: **Gunaprabha** (sekitar abad IX Masehi) dan **Shakyaprabha**. Gunaprabha adalah murid Arya Vasubhandhu dan sangat terkenal karena risalah beliau yang berjudul *Sutra Vinaya*. Shakyaprabha adalah murid Shantarakshita (juga termasuk di antara tujuh belas Pandita) dan juga guru utama Vinaya di antara ketujuh belas Pandita. Beliau terutama dikaitkan dengan tradisi Vinaya Mulasarvastivada yang diadopsi di Tibet semenjak Raja Dharma, Ralpachen (lahir sekitar 806 Masehi). Guru beliau, Shantarakshita memulai silsilah penabhisan ketika beliau menabhiskan tujuh bhikshu Tibet yang pertama dan mendirikan Vihara Samye.

Selain Enam Ornamen dan Dua Guru Agung, ada sembilan guru lainnya, dimana masing-masing sangat mempengaruhi Buddhadharma India dan Tibet selama berabad-abad.

Buddhapalita (470-550 Masehi) adalah salah satu pengulas agung mengenai cara pandang Madhyamaka sebagaimana menurut Arya Nagarjuna. Beliau adalah guru Madhyamaka India paling awal yang secara khusus dianggap penganut sub tradisi Madhyamaka yang dikenal di Tibet sebagai Madhyamaka-Prasangika. Beliau diberi sebutan demikian di Tibet karena menggunakan suatu bentuk penalaran untuk menyanggah logika para penentang filosofi Madhyamaka ketika beliau mengulas teks dasar Arya Nagarjuna mengenai *prajna*.



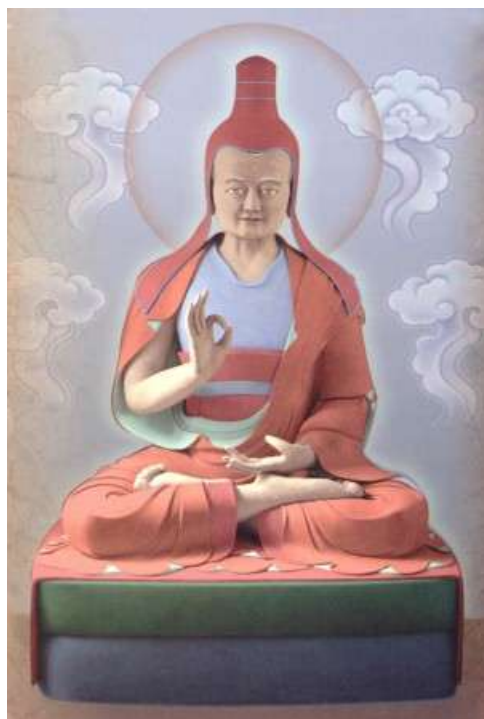
Buddhapalita (470-550 Masehi). Sumber foto: RigpaWiki.org

Buddhapalita kemudian dikritik oleh seorang guru Madhyamaka lainnya, Bhavaviveka (500-578 Masehi). Bhavaviveka berpendapat bahwa seorang pengulas Madhyamaka yang layak seharusnya tidak sekedar menunjuk pandangan orang lain yang tidak masuk akal; mereka seharusnya juga bertanggung jawab menjelaskan pandangan mengenai shunyata dengan menggunakan silogisme Svatantra (*svatantranumana*). Di Tibet, beliau kemudian dikenal sebagai “pendiri” dan penganut utama sub tradisi Madhyamaka yang dikenal sebagai Madhyamaka-Svatantrika.

Arya Chandrakirti (600-650 Masehi) dianggap oleh kebanyakan orang Tibet sebagai pendiri sub tradisi Madhyamaka-Prasangika, yang sering dianggap merupakan penjelasan Buddhis yang paling mendalam mengenai kenyataan. Beliau terkenal karena membela Buddhapalita yang menggunakan penalaran berbentuk konsekuensi (*prasanga*) dimana hal ini dikritik Bhavaviveka. Dalam suatu cara pikir yang dikembangkan lebih lanjut oleh Je Tsongkhapa (1357-1419 Masehi), mereka berpendapat bahwa seorang filsuf Madhyamaka seharusnya tidak menggunakan silogisme Svatantra (*svatantranumana*) karena penggunaan logika demikian mengindikasikan adanya sifat hakiki dari topik yang dibicarakan. Karena keberadaan hakiki mengenai apa pun ditolak oleh Arya Nagarjuna, menggunakan silogisme Svatantra sepertinya merupakan kekeliruan yang fatal bagi seorang Madhyamika. Meskipun bukti historis menunjukkan bahwa cara pandang Arya Chandrakirti tidak mendapat dukungan ekstensif di India hingga periode akhir, namun pada abad XIII di Tibet, pandangan beliau yang tepat tentang Madhyamaka mulai mendominasi arena filosofis dan masih berlanjut hingga kini.

Shantarakshita (725-788 Masehi) adalah figur penting dalam filosofi Buddhadharma India periode akhir dan beliau sangat berpengaruh di Tibet. Secara filosofis, beliau dikenal karena mengintegrasikan tiga silsilah utama filosofi Mahayana yakni Madhyamaka, Yogachara dan pemikiran logika epistemologi Arya Dharmakirti, dalam suatu sistem koheren yang terintegrasi. Selain di India, beliau menetap selama 17 tahun di Tibet,

menahbiskan para bhikshu dan mengabdikan sebagai kepala vihara di vihara pertama di Tibet tersebut. Lebih lanjut, mungkin tiada orang selain dirinya yang membawa pengaruh yang demikian besar dari segi pendekatan orang Tibet terhadap filosofi. Sesungguhnya Shantarakshita mengajarkan orang Tibet bagaimana mempelajari filosofi Buddhadharma selama penyebaran awal Dharma di sana.



Shantarakshita (725-788 Masehi)

Dua murid Shantarakshita (selain Shakyabhadra yang disebut di atas) yang termasuk dalam daftar tujuh belas Pandita adalah **Acharya Kamalashila** dan **Haribhadra**. Acharya Kamalashila (sekitar abad VIII Masehi) juga merupakan figur yang luar biasa penting di India dan Tibet. Seperti gurunya, Kamalashila secara ekstensif menulis tentang Madhyamaka dan *pramana* (logika dan epistemologi), begitu pula teori dan praktik meditasi. Tiga teks beliau, *Tahap-Tahap Meditasi (Bhavanakrama)*, versi panjang, sedang dan pendek adalah teks yang paling sering dikutip dalam penjelasan tradisi Tibet mengenai meditasi. Lebih lanjut, seperti gurunya, beliau menghabiskan banyak waktu di Tibet selama penyebaran awal. Beliau dikenal karena keberhasilannya dalam membela pendekatan bertahap merealisasi Penggugahan yang dianut di India terhadap pendekatan spontan yang disebarkan seorang guru dari Cina bernama Hwashang Mohoyen, dalam Perdebatan Agung di Samye (juga disebut Konsili Lhasa). Sering disebut dalam sejarah Tibet bahwa sejak saat itu, orang-orang Tibet mengikuti pendekatan India. Haribhadra (700-770 Masehi), murid terakhir Shantarakshita, menulis ulasan yang paling dikenal dan paling banyak digunakan di antara 21 ulasan mengenai *Abhisamayalamkara* (oleh Arya Maitreya) dan juga menulis sistematika Mahayana secara umum. Pengulas utama lainnya mengenai *Abhisamayalamkara* di antara tujuh belas Pandita adalah **Vimuktisena** (sekitar abad VI Masehi), dimana teks beliau yang berjudul *Menerangi Kedua Puluh Ribu: Ulasan Mengenai Abhisamayalamkara*, juga dikutip secara ekstensif oleh para penulis Tibet berikutnya.

Arya Shantideva (sekitar abad VIII Masehi) menulis apa yang mungkin merupakan teks yang paling penting dan berpengaruh mengenai bagaimana mempraktikkan ajaran Mahayana yakni *Menjalankan Cara Hidup Bodhisattva (Bodhisattvacharyavata)* sewaktu beliau sebagai bhikshu di Nalanda. Teks beliau mengenai pengembangan *bodhicitta* dan praktik enam *paramita* dijunjung dan dipelajari secara ekstensif oleh semua tradisi Tibet. Di antara literatur Buddhis yang ada, Yang Mulia Dalai Lama sering mengutip suatu bagian favorit beliau di bagian dedikasi dalam teks *Bodhisattvacharyavatra*: “Selama ruang ada, selama makhluk hidup ada, agar saya tetap ada, untuk membebaskan penderitaan dunia.”

Guru terakhir di antara tujuh belas Pandita adalah seorang cendekiawan dari Bangladesh, **Guru Atisha** (980-1054 Masehi), figur yang sangat penting dalam penyebaran Buddhadharma periode belakangan di Tibet. Seperti para Pandita di atas, pengaruh Guru Atisha terhadap Buddhadharma di Tibet adalah luar biasa. Teks klasik beliau, *Suluh Pada Jalan Penggugahan (Bodhipathapradipam)* secara luas dianggap sebagai teks dasar *Jalan Penggugahan Bertahap (lam rim)* bagi karya-karya klasik Tibet seperti *Risalah Mendetail Jalan Penggugahan Bertahap* (biasanya disebut dengan judul singkat, *lam rim chen mo*) oleh Je Tsongkhapa, *Hiasan Permata Pembebasan* oleh Gampopa dan *Kata-Kata Guruku yang Sempurna* oleh Patrul Rinpoche, dan sebagainya. Selain ajaran *Jalan Penggugahan Bertahap*, Guru Atisha juga memperkenalkan ajaran Mahayana seperti *Gladi Pikir (Lojong)* di Tibet. Ajaran *Gladi Pikir* merupakan ajaran utama Mahayana yang bertujuan menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri dan sikap mencengkeram adanya diri yang hakiki, dengan maksud mengembangkan *bodhicitta* dan mengalami *shunyata* secara langsung. Seperti halnya ajaran *Jalan Penggugahan Bertahap (lam rim)*, ajaran *Gladi Pikir (Lojong)* juga dijalankan oleh semua tradisi Tibet.



Guru Atisha (980-1054 Masehi)

Ketujuh belas guru agung dari Universitas Nalanda ini merepresentasikan puncak ajaran Mahayana India. Inspirasi dan ajaran dari para guru agung ini tetap mengilhami para praktisi Mahayana hingga kini.

Sumber: <http://mandala.fpmt.org/archives/mandala-for-2012/july/the-seventeen-pandits-of-nalanda-monastery/>

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Juli 2013.